

**Blank
Page**

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Posyandu Balita Untuk Mencegah Stunting

Amellya Ratusafira Rumra^{1*}, Annisa Ratri Cahyani², Hanin Dianti Roidah³,
Kanita Khairunisa Aziza⁴, Syafri Hidayanto Putra⁵, Septa Katmawanti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang Jalan
Semarang No. 5, +62 341-551312

*corresponding author, email: amellyaratu@yahoo.com

Abstract

Posyandu is an empowerment program established by the government that is community-based in the field of public health. The establishment of posyandu functions as a health service facility, an information center and a communication medium between the community and medical personnel, as well as an educational medium for the community in the form of a forum between the community and medical personnel. The Posyandu program aims to accelerate the reduction in the incidence or rate of infant mortality, under-five mortality and birth rates in Indonesia. Accelerate acceptance of the happy and prosperous small family norm program (NKKBS) to all families in Indonesia. Increase the ability of the community to develop health and other activities that support maternal and child health as needed. The use of Posyandu in overcoming the problem of stunting is in accordance with the vision of the Ministry of Health, which is to create a healthy, independent and just society with a mission to improve the degree of public health, through community empowerment, including the private sector and civil society. (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2012). The method used is a literature review using 10 articles. The literature that researchers got is based on scientific data such as Google Scholar and Google Engine in Indonesian and English between 2014-2020. The keywords used to find the article consisted of a combination of several words including "community empowerment", "posyandu", and "posyandu toddler". The results of the study show that the posyandu program has a focus on success, namely a reduction in the incidence of stunting and that the posyandu program can run effectively if posyandu cadres and the community can work together in implementing existing health programs.

Keywords: Posyandu, Stunting, community empowerment

Abstrak

Posyandu adalah sebuah program pemberdayaan yang dibentuk oleh pemerintah yang berbasis komunitas dalam bidang kesehatan masyarakat. Dibentuknya posyandu berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan, pusat informasi dan media komunikasi antara masyarakat dan tenaga medis, serta sebagai media edukasi bagi masyarakat yang berupa forum antara masyarakat dan tenaga medis. Program Posyandu bertujuan untuk mempercepat penurunan kejadian atau angka kematian bayi, kematian anak balita dan angka kelahiran di Indonesia. Mempercepat penerimaan program norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS) pada seluruh keluarga yang terdapat di Indonesia. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan kesehatan dan lainnya yang menunjang kesehatan ibu dan anak sesuai dengan kebutuhan. Pemanfaatan Posyandu dalam mengatasi permasalahan stunting sesuai dengan visi Kementerian Kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat madani. (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Metode yang dilakukan yaitu literature review dengan menggunakan 10 artikel. Literatur yang peneliti dapatkan berdasarkan data ilmiah seperti Google Scholar dan Google Engine dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris antara tahun 2014–2020. Kata kunci yang

digunakan untuk menemukan artikel tersebut terdiri dari kombinasi beberapa kata antara lain “pemberdayaan masyarakat”, “posyandu”, dan “posyandu balita”. Hasil kajian menunjukkan bahwa program posyandu mempunyai fokus keberhasilan yaitu adanya penurunan angka kejadian stunting dan program posyandu dapat berjalan dengan efektif apabila kader posyandu serta masyarakat dapat bekerja sama dalam melaksanakan program-program kesehatan yang ada.

Kata kunci: Posyandu, Stunting, Pemberdayaan masyarakat

Copyright © 2020 Universitas Negeri Malang. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Balita merupakan aset utama yang menentukan perkembangan suatu bangsa. Balita yang sehat akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, berprestasi, dan produktif, sedangkan balita yang mengalami masalah kesehatan selain akan menurunkan produktifitas pada masa selanjutnya juga akan menjadi beban negara. Usia balita sebagai tahapan perkembangan anak yang rentan terhadap berbagai serangan penyakit, termasuk penyakit kronis yang disebabkan kekurangan asupan zat gizi. Masalah gizi kronis pada balita yang sering terjadi adalah stunting yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Oleh karena itu, diperlukan peran dari Posyandu untuk mencegah dan mengatasi terjadinya stunting dimasyarakat.

Posyandu adalah sebuah program pemberdayaan yang dibentuk oleh pemerintah yang berbasis komunitas dalam bidang kesehatan masyarakat. Dibentuknya posyandu berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan, pusat informasi dan media komunikasi antara masyarakat dan tenaga medis, serta sebagai media edukasi bagi masyarakat yang berupa forum antara masyarakat dan tenaga medis. Posyandu dikelola oleh masyarakat setempat yang dimana masyarakat tersebut menjadi objek kegiatan pelaksanaan di lapangan. Program yang dilaksanakan oleh posyandu ini ditujukan kepada pelayanan kesehatan ibu dan anak balita serta keluarga berencana (KB). Selain itu, kegiatan yang dilakukan di posyandu juga terfokus pada kegiatan imunisasi, pencegahan dan penanggulangan diare dan stunting.

Tumbuh kembang anak merupakan hal yang harus diperhatikan agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas. Seorang anak yang terlahir di dunia sangat memerlukan dukungan berbagai faktor, seperti faktor bawaan/genetik, biologi, fisik, psikologi dan sosial. Pemenuhan gizi anak juga harus diperhatikan agar anak tidak mengalami stunting. Stunting telah menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius dan prevalensi yang tinggi bagi negara berkembang. Penyebab stunting ialah kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. Oleh karena itu, perlu dilakukannya pencegahan stunting berupa pemenuhan gizi bagi ibu dan bayi. Asupan gizi yang diperlukan berupa pemberian gizi yang baik saat hamil, mengkonsumsi tablet penambah darah yang cukup saat hamil, pemberian ASI kepada anak selama 6 bulan pertama, dan dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI yang baik sampai anak berusia 2 tahun. Pemberian makanan pendamping ASI yang baik harus mengandung gizi seimbang seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral serta serat. Ibu merupakan pengasuh utama anak yang dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Kemenkes RI, pemanfaatan Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita.

Pemanfaatan Posyandu dalam mengatasi permasalahan stunting sesuai dengan visi kementerian kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat madani. (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Untuk mengatasi stunting, Posyandu memantau Pertumbuhan Balita diantaranya melalui penimbangan dan pengukuran serta pengisian Kartu Menuju Sehat

(KMS), Pemberian Kapsul Vitamin A setiap bulan Februari dan Agustus, Praktek Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), pendidikan gizi ibu dan balita, dan penyuluhan pada Ibu Hamil. Upaya yang dilakukan guna mencegah terjadinya stunting yaitu pertumbuhan balita setiap bulannya. Selain itu, kader Posyandu selalu mengingatkan masyarakat yang memiliki bayi untuk memberi ASI eksklusif, yaitu pada bayi usia 0 sampai 6 bulan. Setelah itu, bayi dapat mengonsumsi Makanan Pendamping ASI mulai usia 6 bulan serta meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun atau lebih.

Balita yang berpotensi mengalami stunting, tentunya akan mendapatkan evaluasi untuk dicari faktor penyebab dan risikonya. Analisis faktor penyebab tentunya memerlukan peran lintas sector dan program. Oleh karena itu, balita yang memiliki potensi gangguan pertumbuhan selanjutnya akan dilakukan kunjungan rumah untuk menilai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, termasuk juga faktor keluarga dan lingkungan.

Keseluruhan kegiatan yang dilakukan pada Posyandu merupakan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat yang merangkum pelayanan kesehatan dimulai dari proses kehamilan yang berkualitas, Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K), pemberian ASI eksklusif, Inisiasi Menyusu Dini, serta pemberian Makanan Pendamping ASI yang adekuat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang diperoleh dari 10 artikel penelitian nasional. Temuan dari literatur dikumpulkan sehingga didapatkan temuan baru yang digunakan sebagai permasalahan dalam penelitian ini. Literatur tersebut peneliti dapatkan dari pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar dan Google Engine dengan bahasa Indonesia antara tahun 2014-2020. Kata kunci yang digunakan untuk menemukan artikel tersebut terdiri dari kombinasi beberapa kata, antara lain “pemberdayaan masyarakat”, “posyandu”, dan “posyandu balita”.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan literature review dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis mengenai peran Posyandu sebagai program pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi permasalahan stunting. Peneliti melaksanakan sistem literature review dengan mencari dan mengumpulkan artikel yang membahas mengenai program pemberdayaan masyarakat dan stunting, dari hasil pencarian peneliti mendapat 10 artikel penelitian nasional dari hasil pencarian di pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar dan Google Engine dengan kurun waktu artikel antara tahun 2014-2020 yang dianggap memenuhi kriteria yang akan diambil. Dari 10 artikel tersebut, peneliti melakukan analisis terhadap isi setiap artikel. Analisis hasil artikel penelitian disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Analisis Hasil Literature

No	Jurnal	Metode	Hasil
[1]	Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat (1)	Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada tahun 2014 di Posyandu Desa Mnelalete, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. Sumber data utama primer diperoleh dari hasil wawancara, teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling, teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.	Peran kader posyandu dalam pembangunan kesehatan diantaranya adalah pelaksanaan pendataan balita, penimbangan dan pencatatan dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), pengadaan pemberian makanan tambahan, pendistribusian vitamin A, pelaksanaan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu menyusui dan ibu yang memiliki balita, serta pelayanan pada lansia. Sedangkan untuk hambatan-hambatan yang dialami kader posyandu dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan adalah sebagian besar kader memiliki tingkat pendidikan yang masih kurang dan belum mendapatkan pelatihan secara maksimal

[5]	Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita (5)	Kegiatan dilaksanakan di lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang pada tanggal 20 September 2019. Kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir dan dilanjutkan dengan penyampaian materi pemberdayaan pada kader kesehatan.	Secara umum, sebagian besar kader di Kabupaten Karawang memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah gizi, stunting dan pencegahannya. Peningkatan pengetahuan berbasis pelatihan pada kader dapat melalui berbagai cara, diantaranya dengan metode ceramah, diskusi, dan praktikum yang difasilitasi oleh tenaga kesehatan. Kinerja kader yang optimal dapat dipengaruhi oleh motivasi dari diri kader.
[6]	Pemberdayaan Kader Posyandu Balita Melalui Model Three Level Marketing Deteksi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Anak (6)	Solusi dan teknologi yang digunakan tim penulis antara lain, persiapan dengan cara diskusi kebutuhan materi pelatihan dan pengurusan posyandu balita, pelaksanaan dengan pemberian materi kepada peserta terkait kelainan tumbuh kembang anak, serta evaluasi dan perbaikan dengan berdasar aktivitas keberhasilan proses pelaksanaan PPM.	Peningkatan pengetahuan kader posyandu balita dalam upaya deteksi dini kelainan tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan pembelajaran materi permasalahan serta keterampilan kader posyandu balita dalam melakukan deteksi dini dapat dilakukan dengan pelatihan. Penambahan wawasan kader posyandu balita dalam kemampuan dasar untuk penanggulangan kelainan tumbuh kembang dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan lomba-lomba sebagai pemicu motivasi.
[7]	Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang (7)	Metode pelaksanaan dengan menggunakan metode <i>cross-sectional</i> dan partisipasi masyarakat.	Pelaksanaan kegiatan berupa promosi pencegahan stunting dengan menggunakan media <i>integrating card</i> kepada kader posyandu dan pelaksanaan gerakan pencegahan stunting pada event Hari Kesehatan Nasional (HKN) ke 54 wilayah kerja PKM Jatinangor. Dari hasil penelitian didapat gambaran bahwa sebagian besar kader posyandu menyatakan media kartu <i>integrating card</i> tersebut efektif, lebih mudah dipahami, dan menarik. Gerakan pencegahan stunting pada event HKN ke 54 merupakan sebuah upaya intervensi yang juga sejalan dengan upaya yang dilakukan pemerintah bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan melalui komunikasi masa.
[8]	Analisis Model Komunikasi Kelompok dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)) (8)	Penelitian dilakukan di dengan menggunakan penelitian kualitatif. Dilakukan di Kelurahan Pulokerto, Kota Palembang, pada bulan Maret hingga Agustus 2013. Sumber data yang digunakan melalui informan, tempat dan peristiwa,serta dokumen. Dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi.	Posyandu Kelurahan Pulokerto terbentuk secara partisipatif dengan melibatkan peran serta masyarakat dengan koordinasi dnegan pemerintah lokal. Media pemberdayaan masyarakat posyandu ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan komunikasi dua arah dengan pelibatan masyarakat yang utama dan pendekatan satu arah dengan komunikasi secara monologik seperti pemberian konseling dan cenderung menggunakan leaflet dan brosur. Sasaran langsung dari posyandu adalah masyarakat dengan keluarga sebagai sasaran utama.
[9]	Pemberdayaan	Metode yang digunakan	Bantuan pendanaan pemberian

	Kesehatan Masyarakat Pesisir: Optimalisasi Kegiatan Posyandu (9)	berupa observasi lapangan, Focus Group Discussion (FDG), Pelaksanaan/ sosialisasi, motivasi praktek, serta evaluasi dan dokumentasi kegiatan	makanan tambahan untuk balita serta pengetahuan kader yang mumpuni dapat menambah motivasi dan aktivitas kader dalam pelaksanaan posyandu. Pemberdayaan masyarakat juga dilakukan melalui berkembun sayur yang dapat berkontribusi dalam peningkatan gizi keluarga dan penghasilan keluarga. Posyandu Lempuing Indah I akan menuju ke kategori tingkat "Purnama" karena dianggap mampu menyelenggarakan program tambahan, serta memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola masyarakat.
[10]	Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting di Desa Cipacing Jatinangor (10)	Kegiatan merupakan bentuk pengabdian masyarakat melalui berbagai kegiatan	Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu sosialisai program, persiapan pelatihan dan pelaksanaan pelatihan. Hasil yang didapat dari progam pelatihan tersebut adalah kader posyandu Desa Cipacing merasa bahwa pelatihan tersebut bermanfaat dalam menambah wawasan dan kapasitas kader posyandu mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting. Selain itu, pelatihan juga membantu kader untuk dapat mengidentifikasi faktor risiko penyebab stunting di wilayah kerja mereka.

Berdasar hasil analisis literature yang telah dilakukan terdapat poin-poin penting yang didapat, yaitu terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menghambat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berupa posyandu. Faktor-faktor tersebut disebutkan dan dijabarkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi dan Faktor yang Menghambat Keberhasilan Posyandu

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan	Sumber empiris utama
- Pengetahuan, keterampilan, dan keahlian kader posyandu	[2]
- Kesadaran masyarakat dan partisipasi masyarakat untuk melakukan penimbangan balita secara rutin	[1]
- Adanya motivator kesehatan, penyuluhan dan pelayanan kesehatan. Sebagai upaya dalam pengoptimalan sumber daya dan potensi yang tersedia dalam memberikan pelayanan kesehatan secara mandiri	[4]
Faktor yang menghambat keberhasilan yang ditemui	
- Pengetahuan dan tingkat pendidikan kader masih kurang	[1]
- Belum mendapatkan kepelatihan terhadap tugas-tugas sebagai kader	[4]
- Masyarakat belum mempunyai kesadaran untuk menimbang balitanya secara rutin, dan menganggap kegiatan tersebut kurang bermanfaat	[4]

Pembahasan

Ditemukan hasil dari program posyandu merupakan program komunikasi bersifat persuasif. Komunikasi memperdayaan yang diterapkan pada posyandu adalah komunikasi yang menerapkan prinsip-prinsip kebebasan dimana adanya saling menghormati dan menghargai secara bersama, keseimbangan antara pria dan wanita. Kader di Posyandu langsung bersentuhan dengan lembaga Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang melakukan pertemuan satu bulan sekali tepat pada minggu kedua di hari Sabtu tiap bulannya di Kelurahan Pulokerto. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan berisikan kegiatan arisan, penyuluhan, pelatihan, dan berbagai kehidupan bersama [8].

Program Posyandu bertujuan untuk mempercepat skala penurunan kejadian atau angka kematian bayi, kematian anak balita dan angka kelahiran di Indonesia. Mempercepat penerimaan program norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS) pada seluruh keluarga yang terdapat di Indonesia. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan kesehatan dan lainnya yang menunjang kesehatan ibu dan anak sesuai dengan kebutuhan. Program posyandu balita juga menjadi program pemberdayaan masyarakat khususnya untuk ibu di Indonesia pada bidang kesehatan. Merupakan upaya peningkatan dan pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat agar lebih berdaya dan memiliki sebuah kemampuan dalam menghadapi bahkan menangani permasalahan kesehatan yang akan dihadapi pada dirinya sendiri dan pada keluarga mereka.

Kemitraan masyarakat dengan pelayanan kesehatan merupakan hal penting dalam pelaksanaan pemberdayaan kegiatan posyandu balita. Komitmen dapat terwujud, jika seluruh kader posyandu secara bergilir memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan sosialisasi, terutama setiap diadakannya pembukaan kader baru. Sementara, kader posyandu yang belum mengikuti kegiatan tersebut dapat menggunakan buku panduan posyandu untuk melaksanakan kegiatan posyandu. Kegiatan ini menjadi sarana penguatan peranan kader Pendidikan layanan kesehatan secara langsung dapat membantu kader posyandu untuk mengambil peran dalam memberdayakan masyarakat. Pelatihan merupakan mekanisme penggunaan sumber daya eksternal. Jenjang pelatihan dan keikutsertaan organisasi berpengaruh pada kelangsungan kader. Pelatihan kader dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas di posyandu[4].

Program Posyandu di suatu desa diselenggarakan dibawah bimbingan Puskesmas di daerah masing masing serta tenaga medis yang ada di Puskesmas. Dalam perkembangannya program posyandu balita di Indonesia telah cukup memberikan andil dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Program posyandu balita tersebut hingga sekarang telah mempunyai kader posyandu yang mempunyai kemampuan dan pengalaman yang dinilai cukup untuk memberikan pelayanan posyandu di wilayah Indonesia. Peran masyarakat dalam memberikan pelayanan kesehatan secara mandiri dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang tersedia di masyarakat. Peran kader posyandu balita dalam pemberdayaan masyarakat dibentuk dari motivasi internal dan eksternal, hambatan, sumber daya, potensi dan pengalaman mengembangkan kemampuan. Kader posyandu berperan sebagai pemberdaya masyarakat. Kader memiliki kemampuan untuk membuat masyarakat ikut terlibat dengan semangat sosial. Semangat sosial kader kesehatan mampu memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Manfaat yang dapat di peroleh dari kegiatan posyandu adalah kepada para ibu dan anak yaitu perbaikan gizi. Sebagaimana program Kementerian Kesehatan berupa Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), Posyandu ternyata juga mendukung program perbaikan gizi masyarakat. Dalam program posyandu, orang tua akan mendapatkan banyak pengetahuan baru tentang pendidikan dan pengetahuan dalam hal gizi serta kesehatan balita. Adanya kegiatan perbaikan gizi ini menyebabkan akan timbulnya penurunan angka terhadap derajat kejadian stunting di Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya derajat kesehatan anak di Indonesia.

Pemantauan kesehatan oleh posyandu, dimana disini posyandu balita memberikan pelayanan yang ditujukan untuk memantau perkembangan dan kesehatan balita. Kita bisa menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, dan melakukan pengecekan dasar

kesehatan balita. Jika berat badan atau tinggi badan bayi dirasa kurang normal atau bayi mengalami tanda-tanda akan adanya masalah kesehatan, orang tuapun akan mendapatkan saran dari petugas posyandu agar bisa segera memperbaiki kondisi kesehatan buah hatinya. Adanya kegiatan imunisasi, Imunisasi yang dilakukan secara berkala sejak bayi baru saja dilahirkan hingga usianya dewasa akan memastikannya tidak mudah terkena berbagai macam penyakit, termasuk penyakit yang bisa memicu kecacatan ataupun yang berpotensi mematikan. Beruntung, melalui posyandu kita bisa mendapatkan imunisasi-imunisasi tersebut. Manfaat lainnya adalah mudah dalam memperoleh informasi dan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak, pertumbuhan anak terpantau, anak mendapat vitamin dengan teratur, ibu hamil dan anak dipantau dengan rutin kesehatannya dan memperoleh penyuluhan dan sharing pengalaman tentang kesehatan ibu dan anak.

Fokus keberhasilan posyandu salah satunya adalah adanya penurunan derajat kejadian stunting. Penanganan stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan angka stunting sebesar 11,8% pada tahun 2024 [5]. Fokus utama dalam adanya penanganan stunting oleh Kementerian Kesehatan RI adalah memberikan intervensi gizi spesifik yang diberikan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan 1000 HPK merupakan waktu yang sangat tepat untuk pengendalian/penanganan stunting, karena pada waktu ini merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan pengembangan otak. Pemanfaatan Posyandu sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan, angka stunting nasional mengalami penurunan dari 37,2 % pada 2013 menjadi 30,8% pada 2018. Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019, angka ini menurun menjadi 27,7 %.

Pengelolaan program posyandu dengan menggunakan pemberdayaan masyarakat berupa tenaga kerja yang disebut dengan kader. Pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan merupakan upaya peningkatan serta pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat agar lebih berdaya dan memiliki kemampuan menangani persoalan kesehatan yang di hadapi. Anggota kader sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang dipilih, bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk mengelola kegiatan posyandu. [2]. Pemilihan kader dapat dilakukan dengan ditunjuk langsung oleh masyarakat melalui pemimpin masyarakat seperti Ketua Rukun Tetangga atau Rukun Warga. Penunjukan ini berdasar dengan melihat kompetensi kader di dalam pergaulan di masyarakat serta solidaritas kader terhadap wilayah yang dimilikinya [8]. Partisipasi sebagai kader posyandu juga dapat dilatarbelakangi faktor internal dan eksternal. Faktor internal menjadi kader posyandu yaitu adanya jiwa sosial tinggi untuk membantu orang lain di bidang kesehatan dan keinginan untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan, terutama anak dan ibu hamil, pengetahuan tentang tumbuh kembang balita serta untuk meningkatkan kesehatan keluarga. Sedangkan fakto eksternalnya adalah ingin membantu program pemerintah untuk membentuk anak sehat dan mempunyai layanan kesehatan keluarga yang mudah dijangkau [4]. Kader merupakan penggerak posyandu di level masyarakat dimana sasarannya alah seluruh masyarakat dengan bertanggung jawab langsung terhadap pemerintah lokal. Kader posyandu juga dianggap sebagai ujung tombak keberhasilan pemantauan status gizi pada balita.

Posyandu dan kader posyandu balita bertugas dalam melakukan penimbangan dan pengukuran tumbuh kembang anak serta pelayanan KIA, penyuluhan kesehatan pada ibu setiap bulan, pelayanan gizi, pelayanan imunisasi, pelayanan penanggulangan diare, pelayanan KB, dan penyakit menular lainnya, serta sebagai penyalur informasi kesehatan dari pemerintah kepada masyarakat [1]. Kader akan mendapatkan berbagai informasi kesehatan terlebih dahulu dan lebih lengkap sebelum kemudian kader akan menyalurkan informasi tersebut kepada masyarakat. Selain itu, kader juga turut serta berperan secara nyata dalam perkembangan tumbuh kembang anak balita dan kesehatan ibu [8].

Dengan proses pemberdayaan masyarakat yang didampingi oleh fasilitator disebut dengan pendamping sosial yang berperan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan masyarakat dalam mengadopsi inovasi [2]. Dilain sisi masih tertadapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan posyandu diantaranya, 1) Para

kader posyandu belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni mengenai bagaimana melakukan pengukuran berat dan panjang badan balita, 2) belum optimalnya pelaksanaan dan pengisian KMS rutin oleh kader posyandu, menyebabkan pemantauan belum dapat diinterpretasikan. Sebagian besar kader tidak memahami cara pengisian KMS. Dengan hal ini menyebabkan tidak dapat diinterpretasi hasil penimbangan setiap bulannya sehingga pemantauan gizi belum terlaksana dengan optimal. Penggunaan KMS untuk memantau pertumbuhan balita dianggap sangat efektif dan bermanfaat dalam pendeteksian secara dini gangguan pertumbuhan seperti gizi kurang atau gizi buruk. 3) belum adanya buku pegangan atau pedoman bagi kader yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penimbangan, pengukuran panjang atau tinggi badan, dan hasil interpretasinya [3].

Berdasar hal tersebut maka perlu adanya pelatihan pemantauan status gizi yang meliputi penimbangan, pengukuran, dan pengisian KMS yang sangat diperlukan oleh kader posyandu. Dengan adanya pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi ibu balita melalui peningkatan kepuasan pelayanan posyandu [3].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil review diatas, dapat disimpulkan bahwa posyandu merupakan program pemberdayaan yang dibentuk pemerintah dalam bidang kesehatan. Posyandu berfungsi untuk pelayanan kesehatan, pusat informasi dan media komunikasi antara masyarakat dan tenaga medis serta media edukasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak .Posyandu adalah program komunikasi yang bersifat persuasif dengan menerapkan prinsip kebebasan dan adanya saling menghormati antar sesama dari kegiatan posyandu berupa arisan, penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan secara rutin. Program posyandu memiliki tujuan untuk meningkatkan kesehatan dan pengetahuan masyarakat khususnya untuk ibu dan anak. Pemberdayaan kegiatan posyandu dapat terwujud secara maksimal jika para kader mengikuti kegiatan dan sosialisasi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas di posyandu. Posyandu diselenggarakan dibawah bimbingan dari puskesmas dan tenaga medis setempat. Manfaat yang terpenting dari posyandu adalah dapat memperbaiki gizi ibu dan anak sehingga terjadi kenaikan kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Posyandu untuk balita dilakukan pemantauan dengan cara pengukuran berat badan, tinggi badan dan diberikan imunisasi. Sedangkan pada ibu hamil dilakukan penyuluhan mengenai kesehatan ibu dan anak.

Program posyandu dapat dinyatakan berhasil jika menurunkan kejadian stunting dengan cara memberikan intervensi gizi spesifik pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan atau kader posyandu dapat ditunjuk secara langsung dengan melihat faktor internal kader posyandu. Kader-kader posyandu ini bertugas melakukan pengukuran dan penimbangan serta melakukan pelayanan KIA seperti penyuluhan pada ibu setiap bulan, pelayanan gizi dan pelayanan imunisasi. Untuk itu, kader posyandu diperlukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai teknis dan keahlian pada bidang posyandu. Namun, masih banyak terdapat permasalahan-permasalahan posyandu seperti kader kurang optimal dalam pengisian KMS sehingga diperlukan ada sosialisasi untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

References

1. Tse ADP, Suprojo A, Adiwidjaja I. Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat. 2017;6(1):60–2.
2. Bastian R, Abdulhak I, Shantini Y. Jalinan Kemitraan Program Posyandu Dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat Pada Bidang Kesehatan. DIKLUS J Pendidik Luas Sekol. 2020;2(September):112–23.
3. Zaki I, Farida, Sari HP. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Pemantauan Status Gizi Balita. JPKM; J Pengabdian Kpd Masy. 2018;3(2):169–77.
4. Susanto F, Claramita M, Handayani S. Peran kader posyandu dalam pemberdayaan masyarakat Bintan. Ber Kedokt Masy. 2017;33:13–8.
5. Mediani HS, Nurhidayah I, Lukman M. Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan

- Stunting pada Balita. 2020;3(1):82–90.
6. Rahayu T, Yulianti, Harjana T. Pemberdayaan Kader Posyandu Balita Melalui Model Three Level Marketing Diskusi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Anak. *J Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*. 2018;2(1):43–6.
 7. Astuti S, Megawati G, CMS S. Gerakan pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. 2018;7(3):185–8.
 8. Kusumadinata A. Analisis Model Komunikasi Kelompok dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)). *J Sos Hum*. 2014;5(1):20–7.
 9. Herlina M, Permata SP. Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Pesisir : Optimalisasi Kegiatan Posyandu. *J Dianmas*. 2019;8(April):53–62.
 10. Megawati G, Siska Wiramihardja. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting di Desa Cipacing Jatinangor. *Apl Ipteks untuk Masyarakat*. 2019;8(3):154–9.